

EPISTEMOLOGI REFORMED: SEBUAH UPAYA FILSUF-FILSUF KRISTEN MEMBELA STATUS EPISTEMOLOGIS KEPERCAYAAN KRISTEN

THIO CHRISTIAN SULISTIO

PENGANTAR

Sejak pertengahan tahun 1980-an berkembang suatu gerakan di dalam filsafat analitik yang disebut epistemologi Reformed. Para filsuf yang tergabung dalam gerakan ini berupaya untuk menunjukkan bahwa kepercayaan kepada Allah (*belief in God*) dan khususnya kepercayaan-kepercayaan Kristen adalah rasional, terjustifikasi (*justified*) dan terjamin (*warranted*). Singkatnya, mereka berupaya untuk memperlihatkan bahwa secara epistemologis kepercayaan religius (*religious belief*), khususnya kepercayaan Kristen, memiliki status epistemik yang positif.¹ Tokoh-tokoh yang menjadi arsitek dan pendiri gerakan ini adalah William P. Alston (1921–2009), Nicholas Wolterstorff (1932–), dan Alvin Plantinga (1932–). Plantinga menyebut gerakan ini sebagai epistemologi Reformed karena para pendirinya, seperti Plantinga sendiri dan Wolterstorff, mengajar di Calvin College, Amerika Serikat, dan mereka banyak mendapatkan inspirasi dari John Calvin serta para teolog lain di dalam tradisi teologi Reformed.²

Sebagai sebuah gerakan yang ingin menunjukkan bahwa kepercayaan religius memiliki status epistemik yang positif, epistemologi Reformed menolak pandangan fondasionalisme klasik dan evidensialisme bahwa kepercayaan religius tidak rasional dan tidak terjustifikasi.³ Mereka juga mengklaim bahwa kepercayaan religius memiliki status epistemik yang positif di dalam konteks epistemologi yang lebih memadai. Artikel ini ingin

¹Status epistemik yang positif (*positive epistemic status*) merujuk kepada evaluasi yang positif terhadap suatu kepercayaan (*a belief*) secara epistemologis. Evaluasinya berkaitan dengan memiliki justifikasi, bersifat rasional, atau memiliki jaminan (*warrant*). Jadi, jika suatu kepercayaan memiliki status epistemik yang positif itu berarti kepercayaan tersebut rasional, terjustifikasi dan terjamin (*warranted*).

²Alvin Plantinga, "Reformed Epistemology" dalam *A Companion to Philosophy of Religion* (ed. kedua; ed. C. Taliaferro, P. Draper dan P. L. Quinn; Chichester: Wiley-Blackwell, 2010) 674.

³Nicholas Wolterstorff, "Reformed Epistemology" dalam *Philosophy of Religion in the 21st Century* (ed. D. Z. Phillips dan Timothy Tessin; New York: Palgrave, 2001) 41.

mempkenalkan epistemologi Reformed dengan cara mempelajari kedua proyek epistemologi di atas dan melihat implikasinya bagi apologetika. Sebab itu, penulis pertama-tama akan membahas dua proyek epistemologi tersebut, dilanjutkan dengan membahas implikasinya bagi apologetika Kristen.

PROYEK EPISTEMOLOGI REFORMED

Apa yang dikerjakan oleh para filsuf epistemologi Reformed dapat dikategorikan ke dalam dua hal, yaitu: *pertama*, mereka menolak keberatan kalangan evidensialisme dan fondasionalisme klasik terhadap kepercayaan religius; dan, *kedua*, mereka mengembangkan epistemologi dari kepercayaan religius atau lebih tepatnya membela status positif dari kepercayaan religius. Kita akan melihat proyek yang pertama lebih dahulu.

Kritik terhadap Evidensialisme dan Fondasionalisme Klasik

Kalangan epistemologi Reformed menolak keberatan evidensialisme dan fondasionalisme klasik terhadap kepercayaan religius. Evidensialisme adalah pandangan yang percaya bahwa kepercayaan religius adalah irasional jika tidak didasari oleh bukti. M. Westphal menjelaskannya demikian: "Evidentialism is the claim that religious belief is irrational, cognitively disreputable, a violation of our epistemic duties, unless supported by sufficient evidence or argument."⁴ Bagi para evidensialis, kita memiliki kewajiban-kewajiban (*duties*) dan tanggung jawab yang berkaitan dengan aktivitas epistemologis/mengetahui kita. Salah satu kewajiban itu adalah kita harus percaya sesuatu hanya berdasarkan bukti yang memadai. Jika kita percaya sesuatu tanpa bukti yang memadai maka kita sudah melanggar kewajiban epistemologis kita dan bertindak irasional. Konsep ini dikatakan dengan jelas oleh W. K. Clifford: "It is wrong always, everywhere, and for anyone, to believe anything upon insufficient evidence."⁵ Hal ini juga terkait dengan kepercayaan religius. Seseorang yang percaya dengan sebuah iman kepercayaan tertentu (iman Kristen, misalnya) tanpa disertai bukti-bukti

⁴"A Reader's Guide to 'Reformed Epistemology,'" *Perspective* 7/9 (November 1992) 10; penekanan oleh Westphal. Pandangan ini disebut juga dengan evidensialisme epistemologis untuk membedakannya dengan metode berapologetika evidensialisme di kalangan injili (lih. Steven B. Cowan, ed., *Five Views on Apologetics* [Grand Rapids: Zondervan, 2000] 21-22, Kenneth D. Boa dan Robert M. Bowman, *Faith has Its Reasons* [edisi kedua; Colorado Springs: Biblica, 2005] 156).

⁵Dikutip dari Ronald Nash, *Faith and Reason: Searching for a Rational Faith* (Grand Rapids: Zondervan, 1988) 71. Artikel Clifford ini ("The Ethics of Belief") pertama kali terbit pada 1877 di dalam jurnal *Contemporary Review* (Andrew Chignell, "The Ethics of Belief," *Stanford Encyclopedia of Philosophy*, <http://plato.stanford.edu/entries/ethics-belief/> [diakses pada 14 Juni 2012]).

yang memadai berarti sudah melanggar kewajiban epistemiknya dan sudah bertindak irasional. Akibatnya, seseorang yang percaya akan keberadaan Allah tapi tanpa bukti yang memadai berarti ia adalah orang yang irasional. Ini adalah tantangan dari kalangan evidensialis kepada kepercayaan religius, khususnya kepercayaan teistik (kepercayaan kepada keberadaan Allah).

Ada sebagian orang Kristen menerima pandangan evidensialisme ini dan berusaha menjawab tantangan tersebut dengan menunjukkan bahwa ada cukup bukti untuk keberadaan Allah dan kepercayaan Kristen sehingga kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan terhadap iman Kristen adalah rasional.⁶ Mereka setuju dengan tuntutan evidensialisme bahwa sebuah kepercayaan harus memiliki bukti yang memadai jika hendak disebut rasional. Mereka berbeda dengan kalangan evidensialisme dalam hal apakah bukti untuk kepercayaan kepada Allah itu memadai atau tidak.

Pandangan evidensialisme ini berakar pada pandangan fondasionalisme klasik. Mereka berpendapat bahwa kepercayaan religius seperti kepercayaan kepada Allah bukanlah kepercayaan yang mendasar, sebab itu diperlukan bukti untuk menjadikannya terjustifikasi atau terjamin.⁷ Fondasionalisme klasik (sebagaimana fondasionalisme pada umumnya) membagi kepercayaan menjadi kepercayaan mendasar (*basic belief*) dan kepercayaan tidak mendasar (*non-basic belief*). Kepercayaan mendasar adalah kepercayaan yang tidak berdasarkan kepada kepercayaan lain dan yang mendapatkan justifikasinya secara langsung dari pencetus atau penyebab dari kepercayaan tersebut (*ground of belief*). Sedangkan kepercayaan tidak mendasar bertumpu pada, dan mendapatkan justifikasinya dari kepercayaan mendasar.⁸

⁶James Kelly Clark menyebut mereka sebagai evidensialisme teistik. Evidensialisme teistik (yang menerima pandangan evidensialisme epistemologis) berupaya memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada Allah adalah rasional karena ada bukti-bukti yang memadai untuk kepercayaan tersebut. Tokoh-tokoh yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah Richard Swinburne, Basil Mitchell, C. S. Lewis, William Paley dan B. B. Warfield (*Return to Reason* [Grand Rapids: Eerdmans, 2001] 6, 46-53; Michael Sudduth, "Bi-Level Evidentialism and Reformed Apologetics," *Faith and Philosophy* 11/3 [Juli 1994] 381). Pandangan ini perlu dibedakan dengan pendekatan apologetika evidensialisme. Meskipun metode apologetika evidensialisme dapat menganut pandangan evidensialisme epistemologis dan, sebab itu, masuk ke dalam kategori evidensialisme teistik, tetapi metode apologetika ini tidak harus menganut konsep evidensialisme epistemologis (Boa & Bowman, *Faith Has Its Reasons* 156; Gary R. Habermas, "Evidential Apologetics" dalam *Five Views on Apologetics* 92-93).

⁷Sudduth, "Bi-Level Evidentialism" 380.

⁸Untuk pemaparan tentang fondasionalisme lih. C. Sulistio "Berkenalan dengan Teori Epistemologi Alvin Plantinga: Jaminan (*Warrant*) dan Fungsi Yang Semestinya (*Proper Function*)," *Veritas* 12/2 (Oktober 2011) 236-237; lihat juga J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Kanisius, 2002) 138-143; W. Jay Wood, *Epistemology: Becoming Intellectually Virtuous* (Downers Grove: InterVarsity, 1998) 77-104.

Menurut fondasionalisme klasik, kepercayaan mendasar haruslah sebuah kepercayaan yang terbukti dengan sendirinya (*self-evident*) kepada kita seperti $2 + 3 = 5$, atau jika semua manusia akan mati dan Plato adalah manusia maka Plato akan mati. Lebih lanjut, kepercayaan mendasar juga harus tidak dapat disanggah (*incorrigible*). Kepercayaan ini adalah, misalnya, kepercayaan tentang keadaan mental seseorang yang dapat dipercayai oleh orang itu sendiri tanpa salah. Contohnya: saya bisa salah melihat sebuah buku berwarna biru padahal buku tersebut berwarna hijau, namun saya tidak mungkin salah jika saya berkata, "nampak kepada saya ada buku berwarna biru di depan saya."⁹ Yang terakhir berkaitan dengan kondisi mental saya, bukan kepada buku di depan saya. Singkatnya, menurut fondasionalisme klasik, sebuah kepercayaan disebut kepercayaan mendasar bila ia terbukti dengan sendirinya dan terbukti jelas kepada indra kita.

Menurut evidensialisme-fondasionalisme klasik, kepercayaan religius tidak termasuk ke dalam kategori kepercayaan mendasar karena ia tidak terbukti dengan sendirinya dan tidak terbukti kepada indra kita. Sebagai konsekuensinya, kepercayaan religius termasuk ke dalam kategori kepercayaan tidak mendasar dan oleh sebab itu harus mendasarkan dirinya kepada kepercayaan lain untuk mendapatkan justifikasi/jaminan. Sayangnya, menurut evidensialisme-fondasionalisme klasik, kepercayaan religius dan kepercayaan Kristen tidak memiliki bukti yang memadai untuk menunjang kepercayaan tersebut. Oleh sebab itu kepercayaan religius dan kepercayaan Kristen adalah irasional dan tidak terjustifikasi. Westphal mengemukakan tantangan evidensialisme-fondasionalisme klasik ini dengan baik:

- (1) *Classical foundationalism shows that religious beliefs are not among our properly basic beliefs, since they are neither self-evident, nor evident to the senses, nor incorrigible.*
- (2) *Evidentialism shows that religious beliefs, as non-basic, can be rational only if supported by sufficient evident and adequate argument.*
- (3) *Religious beliefs are not supported by sufficient evidence and adequate argument.*
- (4) *Hence they are irrational, cognitively disreputable. Believers violate their epistemic duties in believing.*¹⁰

Menanggapi tantangan evidensialisme-fondasionalisme klasik ini, epistemologi Reformed tidak berupaya untuk mencari dan menyajikan bukti yang memadai, tetapi berusaha untuk menantang asumsi evidensialisme dan fondasionalisme klasik butir pertama dan kedua di atas. Epistemologi

⁹Plantinga, "Reformed Epistemology" 676; Westphal, "A Reader's Guide" 11.

¹⁰Westphal, "A Reader's Guide" 11.

Reformed hendak memperlihatkan bahwa evidensialisme dan fondasionalisme klasik merupakan pandangan yang tidak memadai sebagai epistemologi. Mereka menyerang langkah pertama (1) di atas.

Plantinga memperlihatkan bahwa fondasionalisme klasik tidak konsisten dengan dirinya sendiri (*self-referentially inconsistent*). Fondasionalisme klasik menyatakan bahwa hanya kepercayaan yang terbukti dengan sendirinya, terbukti kepada indra kita, dan tidak terbantahkan barulah dapat disebut sebagai kepercayaan mendasar. Namun keyakinan fondasionalisme klasik ini sendiri tidak terbukti dengan sendirinya, tidak terbukti kepada indra kita, dan bukan tidak dapat dibantah lagi. Ia tidak dapat memenuhi kriterianya sendiri untuk disebut sebagai kepercayaan mendasar.¹¹ Jika fondasionalisme klasik bukan kepercayaan mendasar maka ia harus ditopang oleh argumen atau kepercayaan yang lain. Tetapi kita mendapati bahwa tidak ada argumen atau kepercayaan lain yang diberikan untuk menopang fondasionalisme klasik. Akibatnya, orang yang menerima fondasionalisme klasik tanpa bukti, berarti ia sudah bertindak irasional dan lebih baik kita meninggalkannya.

Kelemahan lain dari fondasionalisme klasik adalah ia menyingkirkan banyak kepercayaan kita yang sebenarnya terjamin dan terjustifikasi. Sebagai contoh kepercayaan bahwa ada dunia eksternal di luar kita, dunia ini telah ada lebih dari 10 menit, dan ada pribadi-pribadi lain yang berbeda dengan saya, akan menjadi irasional karena kepercayaan tersebut tidak memenuhi kriteria fondasionalisme klasik sebagai kepercayaan mendasar. Mereka juga tidak ditopang oleh argumen atau kepercayaan yang lain sehingga, menurut kriteria fondasionalisme klasik, mereka adalah kepercayaan yang irasional. Tetapi jelas bagi kita bahwa kepercayaan-kepercayaan tersebut adalah mendasar dan kita bersikap rasional dengan menerima kepercayaan-kepercayaan tersebut.¹² Jika demikian maka kita tidak dapat menerima fondasionalisme klasik dan keberatan evidensialis yang berdasarkan kepada fondasionalisme klasik tidak dapat dipertahankan.¹³

Membangun Epistemologi Yang Bersahabat dengan Kepercayaan Iman Kristen

Epistemologi Reformed berupaya untuk mempertahankan status epistemik yang positif dari kepercayaan Kristen, khususnya kepercayaan kepada keberadaan Allah. Di sini para epistemologis Reformed berupaya

¹¹Alvin Plantinga, "Reason and Belief in God" dalam *Faith and Rationality* (ed. Alvin Plantinga dan Nicholas Wolterstorff; Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1983) 60-61; bdk. Clark, *Return to Reason* 138.

¹²Ibid. 59-60.

¹³Michael Sudduth, "Reformed Epistemology and Christian Apologetics," *Religious Studies* 39/3 (September 2003) 303.

untuk mengembangkan suatu epistemologi religius dan memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada Allah dan kepercayaan iman Kristen memiliki status epistemik yang positif di dalam epistemologi religius tersebut.¹⁴

Plantinga mengembangkan sebuah teori epistemologi yang disebut sebagai teori fungsi yang semestinya dari daya-daya kognitif kita. Secara ringkas, menurut Plantinga, sebuah kepercayaan, sebut saja K, terjamin (*warranted*, sebuah istilah yang digunakan oleh Plantinga untuk menggantikan kata "justifikasi") bila kepercayaan K tersebut dihasilkan oleh daya kognitif yang bekerja sebagaimana mestinya di dalam sebuah lingkungan atau situasi yang cocok untuk daya kognitif tersebut dapat bekerja dengan semestinya. Daya kognitif tersebut bekerja dalam lingkungan yang sesuai dengan rancang bangunnya dan bertujuan untuk menghasilkan kebenaran bukan untuk menghibur atau untuk bersimpati pada orang lain.¹⁵ Sebuah kepercayaan K yang dihasilkan dalam kondisi-kondisi di atas adalah terjamin. Selanjutnya Plantinga ingin memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada Allah bahkan kepercayaan Kristen memenuhi kondisi-kondisi tersebut di atas dan oleh sebab itu kepercayaan Kristen terjamin dan rasional.

Untuk itu, Plantinga mengembangkan sebuah model yaitu model Aquinas/Calvin (A/C).¹⁶ Menurut model ini kita diciptakan dengan sebuah disposisi atau daya-daya kognitif untuk menghasilkan kepercayaan kepada Allah dalam berbagai kondisi yang kita sebagai manusia alami. Di dalam diri kita, kita memiliki daya kognitif atau mekanisme kognitif yang di dalam berbagai macam situasi atau lingkungan akan menghasilkan kepercayaan kepada Allah. Plantinga menyebut daya atau mekanisme kognitif tersebut sebagai *sensus divinitatis*, sebuah istilah yang ia pinjam dari Calvin.¹⁷ Daya kognitif *sensus divinitatis* ini sama seperti daya kognitif kita yang lain misalnya memori atau persepsi kita. Ia akan bekerja jika dipicu oleh kondisi dan lingkungan yang tepat dan akan menghasilkan kepercayaan kepada Allah sama seperti persepsi kita akan menghasilkan kepercayaan yang bersifat perseptual jika ada objek luar yang memicu alat-alat penglihatan

¹⁴Wolterstorff, "Reformed Epistemology" 50.

¹⁵Alvin Plantinga, *Warrant and Proper Function* (Oxford: Oxford University Press, 1993) 194. Plantinga mengembangkan teori epistemologinya di dalam dua bukunya yaitu *Warrant: The Current Debate* (Oxford: Oxford University Press, 1993) dan *Warrant and Proper Function*. Untuk penguraian lebih lanjut tentang teori epistemologi Plantinga, lih. Sulistio, "Berkenalan dengan Teori" 231-255.

¹⁶Model di sini maksudnya adalah sebuah gambaran abstrak yang mewakili sebuah situasi atau hal-hal aktual. Plantinga menyebutnya model A/C karena model ini dibangun berdasarkan konsep-konsep dari teolog Thomas Aquinas dan John Calvin (*Warranted Christian Belief* [Oxford: Oxford University Press, 2000] 168; di buku ini Plantinga membela jaminan dan rasionalitas dari kepercayaan Kristen dengan menggunakan teori epistemologinya).

¹⁷Ibid. 172-173.

kita. Kepercayaan kepada Allah yang dihasilkan oleh *sensus divinitatis* ini bersifat mendasar (*basic*) dalam pengertian bahwa kepercayaan ini tidak perlu berdasarkan kepada kepercayaan lain atau argumen untuk menjadikannya terjamin. Kepercayaan yang dihasilkan oleh *sensus divinitatis* ini terjamin karena ia dihasilkan oleh daya kognitif yang berfungsi sebagaimana mestinya di dalam lingkungan yang cocok untuk dia bekerja dengan baik dan bertujuan untuk menghasilkan kebenaran tentang Allah.¹⁸ Namun muncul pertanyaan, mengapa tidak semua orang menghasilkan kepercayaan kepada Allah, bahkan ada orang-orang yang menjadi ateis—tidak percaya akan keberadaan Tuhan? Untuk menjawab hal ini, Plantinga mengajukan konsep dosa yang membuat *sensus divinitatis* tidak bekerja sebagaimana mestinya. Sebagai akibat dari *sensus divinitatis* tidak bekerja sebagaimana mestinya maka banyak orang yang tidak percaya kepada Allah atau tidak memiliki kepercayaan kepada Allah meski mereka dalam situasi yang sama seperti penganut teisme. Untuk mengatasi problem dosa ini, Plantinga mengajukan model A/C yang diperluas untuk menjamin bukan hanya kepercayaan kepada Allah tetapi juga kepercayaan Kristen. Menurut model A/C yang diperluas ini, Roh Kudus bekerja di dalam daya kognitif kita sehingga kita dapat melihat kebenaran ajaran Alkitab dan menimbulkan iman di dalam hati kita terhadap apa yang diajarkan Alkitab. Iman ini, menurut Plantinga yang mengikuti Calvin, adalah pengetahuan yang teguh dan pasti tentang Allah. Roh Kudus bekerja memperbaiki daya kognitif kita yang berkaitan dengan penerimaan terhadap kesaksian ilahi. Pada waktu daya kognitif ini diperbaiki, manusia dapat melihat Alkitab sebagai kesaksian ilahi (*divine testimony*) dan percaya kepada isi dan pengajarannya. Dalam model ini, kepercayaan iman Kristen merupakan kepercayaan yang bersifat mendasar dan tidak perlu argumen untuk membuatnya terjamin. Kepercayaan yang dihasilkan melalui mekanisme ini terjamin karena ia dihasilkan melalui daya kognitif yang sudah bekerja sebagaimana mestinya dan dalam situasi tepat (situasi pascakejatuhan manusia dalam dosa). Proses ini juga bertujuan untuk menghasilkan kepercayaan yang benar.¹⁹ Di sini penggunaan doktrin-doktrin Kristen oleh Plantinga untuk membangun model ini memiliki asumsi bahwa kekristenan adalah benar, sehingga orang yang mau menyerang rasionalitas atau jaminan iman Kristen harus mulai dengan menyerang kebenaran iman Kristen. Jelas bahwa bagi Plantinga status epistemologis (jaminan dan rasionalitas) dari suatu kepercayaan bergantung kepada kebenaran (metafisika) dari kepercayaan tersebut.

¹⁸Ibid. 179.

¹⁹Ibid. 257-258.

Selain Plantinga, Alston juga mencoba untuk memperlihatkan bagaimana kepercayaan kepada Allah memiliki status epistemik yang positif yaitu memiliki justifikasi. Alston mengembangkan hal tersebut di dalam bukunya, *Perceiving God: The Epistemology of Religious Experience*.²⁰ Ringkasnya, di dalam buku tersebut ia menjelaskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kesadaran akan Allah yang bersifat eksperiensial (*experiential awareness of God*) yang akan menghasilkan berbagai macam kepercayaan akan Allah (Allah ada dan Mahakuasa, Allah mengasihi saya, dan sebagainya). Karena keserupaan kesadaran ini dengan indra persepsi kita maka Alston menyebutnya sebagai persepsi mistikal (*mystical perception* atau MP) yang akan menghasilkan kepercayaan kepada Allah yang bersifat langsung dan mendasar. Langsung dalam pengertian bahwa kepercayaan tersebut tidak disimpulkan dari kepercayaan-kepercayaan yang lain. Alston juga menunjukkan kesejajaran persepsi indra kita dengan persepsi mistikal tersebut. Jika kita percaya bahwa persepsi indra dapat diandalkan maka seharusnya kita juga percaya terhadap persepsi mistikal kita.²¹

Wolterstorff juga turut membangun argumen untuk memperlihatkan rasionalitas kepercayaan mendasar kepada Allah. Ia mengembangkan sebuah konsep rasionalitas yang berlawanan dengan evidensialisme epistemologis yang menyatakan bahwa kepercayaan seseorang kepada Allah tidak rasional, sampai ia bisa menyediakan bukti yang memadai untuk kepercayaannya.²² Ia mengembangkan konsepnya ini berdasarkan konsep yang dikembangkan oleh Thomas Reid (1710 –1796).²³ Bagi Wolterstorff sebuah kepercayaan adalah tidak bersalah sampai ia terbukti bersalah. Alasannya, kepercayaan tersebut adalah hasil dari perangkat kognitif kita yang menghasilkan kepercayaan dan hanya berdasarkan perangkat kognitif itulah kita dapat memperoleh pengetahuan. Kita tidak perlu meneguhkan kepercayaan kita kepada perangkat kognitif itu sebab kita tidak dapat meneguhkan kepercayaan kita kepada perangkat kognitif tersebut tanpa menggunakan perangkat kognitif itu. Hal ini membuat Wolterstorff merumuskan suatu kriteria rasionalitas yang secara sederhana dapat dirumuskan demikian: Seseorang diizinkan untuk percaya sebuah kepercayaan K sampai ia memiliki alasan yang memadai untuk berhenti mempercayai K.²⁴ Dengan kata lain,

²⁰(Ithaca: Cornell University Press, 1991).

²¹Bdk. Sudduth, "Reformed Epistemology" 305; Westphal, "A Reader's Guide" 13.

²²Nicholas Wolterstorff, "Can Belief in God Be Rational If It Has No Foundations?" dalam *Faith and Rationality* 136.

²³Reid adalah filsuf Skotlandia, salah seorang pendiri aliran filsafat akal sehat (*common sense philosophy*); lih. R. Nichols, "Thomas Reid," Stanford Encyclopedia of Philosophy, <http://plato.stanford.edu/entries/reid/> [diakses 10 Oktober 2012].

²⁴Wolterstorff, "Can Belief in God" 168-169; bdk. Sudduth, "Reformed Epistemology" 306; Andrew Sloane, *On Being a Christian in the Academy* (Eugene: Wipf and Stock, 2003) 81-82.

"we are rationally justified in holding them [beliefs] unless we either have or ought to have adequate reasons for supposing that they are false or formed in an unreliable manner."²⁵ Berdasarkan kriteria ini, seseorang yang memiliki kepercayaan kepada Allah yang dianut secara mendasar dan tidak memiliki alasan yang memadai untuk menyangkal kepercayaan tersebut maka kepercayaan itu adalah rasional meski tanpa bukti.

IMPLIKASI EPISTEMOLOGI REFORMED BAGI APOLOGETIKA

Epistemologi Reformed memiliki implikasi yang luas. Epistemologi religius Plantinga, misalnya, telah diaplikasikan ke bidang teologi, studi biblika, kemajemukan agama-agama dan apologetika.²⁶ Tetapi dalam paper ini penulis hanya akan berkonsentrasi pada karya-karyanya yang berkaitan dengan apologetika. Apologet Kristen yang mengembangkan epistemologi Reformed dalam metode berapologetikanya adalah William Lane Craig. Di dalam pendekatan apologetikanya ia membuat perbedaan antara mengetahui bahwa kekristenan adalah benar dan menunjukkan bahwa kekristenan adalah benar.

Mengetahui Bahwa Kekristenan Adalah Benar

Di dalam level mengetahui kekristenan adalah benar, orang dapat sampai kepada kepercayaan bahwa kepercayaan-kepercayaan Kristen yang mendasar adalah benar melalui kesaksian internal Roh Kudus di dalam dirinya. Kesaksian internal Roh Kudus ini bersifat membuktikan dirinya sendiri (*self-authenticating*). Maksudnya, pengalaman akan Roh Kudus ini adalah benar dan tidak dapat salah, namun ia dapat ditolak dan dapat diragukan bagi orang yang mengalaminya; orang yang mengalaminya tidak perlu argumen atau bukti tambahan agar ia dapat mengetahui dengan pasti bahwa ia mengalami Roh Kudus Allah; pengalaman ini merupakan

²⁵Sudduth, "Reformed Epistemology" 306.

²⁶Epistemologi religius Plantinga telah digunakan untuk: (1) menjawab status epistemik kepercayaan Kristen yang bersifat paradoks oleh James Anderson (*Paradox in Christian Theology* [Milton Keynes: Paternoster, 2007]); (2) membahas masalah relasi sejarah dan penafsiran Alkitab di Craig Bartholomew (ed. Craig Bartholomew, *"Behind" the Text: History and Biblical Interpretation* [Scripture and Hermeneutics Series; Grand Rapids: Zondervan, 2003]; Thomas H. McCall, "Religious Epistemology, Theological Interpretation of Scripture, and Critical Biblical Scholarship" dalam *Do Historical Matters Matter to Faith?* [ed. J. K. Hoffmeier dan D. R. Magary; Wheaton: Crossway, 2012] 33-54); (3) menjawab problem kemajemukan agama oleh Joseph Kim (*Reformed Epistemology and the Problem of Religious Diversity* [Eugene: Pickwick, 2011]); (4) mendiskusikan persoalan apologetika Kristen oleh Keith A. Mascord (*Alvin Plantinga and Christian Apologetics* [Eugene: Wipf and Stock, 2006]).

pengalaman langsung akan Roh Kudus dan bukan menjadi premis atau bukti untuk membuktikan keberadaan Allah; di dalam konteks tertentu pengalaman akan Roh Kudus menyertakan pemahaman terhadap kebenaran iman Kristen tertentu seperti "Allah ada," "Allah mendamaikan saya dengan diri-Nya sendiri," "Kristus datang untuk menebus dosa saya," dan sebagainya; pengalaman tersebut menghasilkan jaminan subjektif terhadap kebenaran kekristenan sekaligus juga pengetahuan yang objektif terhadap kebenaran tersebut; argumen dan bukti yang bertentangan dengan pengalaman ini tidak akan menggoyahkan keyakinan terhadap pengalaman tersebut.²⁷

Kepercayaan Kristen yang dihasilkan melalui proses kesaksian internal Roh Kudus ini bukan kepercayaan Kristen yang bersifat teologis mendalam seperti doktrin ineransi Alkitab, doktrin dua natur Yesus Kristus, doktrin eskatologi amilenialisme, atau doktrin pemilihan infralapsarianisme. Tetapi kepercayaan yang dihasilkan adalah kepercayaan Kristen yang menjadi inti pengajaran kekristenan yang bersifat umum, yakni kepercayaan mendasar yang dianut oleh orang Kristen secara umum yang terdapat di dalam pengakuan-pengakuan iman yang dipercayai secara umum oleh semua orang Kristen. Kepercayaan ini adalah pengajaran inti Alkitab seperti Allah menyelamatkan manusia yang berdosa dengan mengutus Anak-Nya Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia.²⁸ Kepercayaan yang dihasilkan melalui proses kesaksian internal Roh Kudus ini bersifat mendasar (*basic beliefs*). Orang-orang melihat kepercayaan iman Kristen ini dan memahaminya secara langsung sebagai sebuah kebenaran. Mereka sampai kepada kebenaran ini bukan melalui hasil kesimpulan logis baik melalui cara induktif atau deduktif melainkan secara langsung.²⁹ Ini sama seperti seseorang melihat komputer di depan dirinya, ia akan langsung mengetahui dengan benar bahwa ada komputer di depannya.

Namun bagi Craig kepercayaan-kepercayaan Kristen ini bukan kebal terhadap keberatan-keberatan dari kepercayaan-kepercayaan lain yang bertentangan dengan kepercayaan Kristen. Argumen dan bukti dapat membuat kepercayaan-kepercayaan Kristen ini menjadi tidak rasional, tidak memiliki justifikasi, atau jaminan.³⁰ Tetapi di sini, pengalaman orang tersebut terhadap Roh Kudus yang bersifat membuktikan dirinya sendiri berfungsi

²⁷William Lane Craig, *Reasonable Faith: Christian Truth and Apologetics* (edisi ketiga; Wheaton: Crossway, 2008) 43; lih. juga karya Craig lainnya, "Classical Apologetics" dalam *Five Views on Apologetics* 29-30.

²⁸Ibid. 44.

²⁹Craig, "Classical Apologetics" 32.

³⁰Craig sendiri berpendapat, "*In most cases the circumstances that ground a properly basic belief confer only a prima facie justification, not an ultima facie justification, to that belief. Such a belief is subject to defeaters, that is, conflicting beliefs that have more warrant for the person involved than the original belief*" ("Classical Apologetics" 33).

sebagai penangkal yang lebih kuat terhadap argumen atau bukti yang diajukan kepada orang tersebut. Ini serupa dengan orang yang dituduh mencuri sebuah perhiasan pada suatu senja padahal ia ingat dengan jelas bahwa di senja itu ia sedang berjalan sendirian di sebuah hutan dekat rumahnya. Meskipun bukti nampak menuduhnya dan ia tidak tahu bagaimana membantah tuduhan itu tetapi memorinya yang sangat jelas membuat keyakinan bahwa ia tidak mencuri lebih kuat daripada tuduhan pencurian tersebut. Di sini kepercayaannya yang berasal dari memori bertindak sebagai *intrinsic defeater-defeater* atau penangkal yang berasal dari dalam diri orang tersebut terhadap kepercayaan yang berlawanan terhadap kepercayaan yang dianut seseorang yang mengalami tuduhan tersebut. Demikian pula dengan kesaksian internal Roh Kudus. Kesaksian ini begitu kuat sehingga keyakinan terhadap kepercayaan Kristen lebih kuat dari pada argumen atau bukti yang melawannya. Hal ini seringkali terjadi kepada orang Kristen awam atau tidak terpelajar yang mendapat tantangan dari orang non-Kristen yang terpelajar. Mereka tidak tahu bagaimana membantah keberatan terhadap iman kepercayaan Kristen, tetapi persekutuan dengan Allah dan kehidupan bersama dengan Roh Kudus mereka dapat begitu nyata dan benar sehingga kepercayaan mereka tidak berubah atau berkurang.

Pengakuan orang lain atau penganut iman kepercayaan lain terhadap pengalaman yang serupa tidak menjadikan pengalaman kita terhadap kesaksian Roh Kudus menjadi tidak absah atau tidak benar. Pengakuan orang non-Kristen atau penganut iman kepercayaan lain tidak menjadikan saya tidak dapat mengetahui secara langsung bahwa kesaksian internal Roh Kudus di dalam diri saya adalah benar. Lebih lanjut, adalah tugas orang yang melontarkan keberatan terhadap orang yang mengalami kesaksian internal Roh Kudus untuk membuktikan bahwa kesaksian Roh Kudus ini sama dengan pengalaman religius orang non-Kristen dan tidak berbeda dalam hal kualitas.³¹

Bagaimana peranan argumen rasional dan pembuktian di dalam proses mengetahui kekristenan adalah benar? Di dalam level ini peran argumen rasional dan bukti adalah bersifat sekunder. Mereka hanya berperan untuk meneguhkan iman kepercayaan yang sudah didapat melalui kesaksian Roh Kudus. Rasio menjadi pelayan dari kebenaran injil yang kita terima melalui kesaksian Roh Kudus. Kesaksian internal Roh Kudus bukan meniadakan penggunaan rasio. Rasio adalah alat untuk menolong kita memahami iman dan membela iman tersebut.³² Dengan cara demikian orang Kristen dapat memiliki dua sumber jaminan bagi kepercayaan Kristen yang ia miliki.

³¹Ibid. 35-36.

³²Craig, *Reasonable Faith* 48.

Pertama, melalui Roh Kudus dan kedua, melalui argumen rasional dan bukti. Tetapi argumen rasional dan bukti tidak berfungsi sebagai dasar dari kepercayaannya, mereka hanya berfungsi untuk mengkonfirmasi.

Menunjukkan Bahwa Kekristenan Adalah Benar

Di dalam level ini peran argumen dan bukti menjadi primer dan Roh Kudus berperan untuk membuka hati orang tidak percaya agar mereka dapat melihat kebenaran argumen Kristen dan mau menerimanya sehingga menimbulkan iman di dalam diri orang tersebut. Di level ini adalah tugas orang Kristen untuk menunjukkan bahwa kekristenan adalah benar dengan menggunakan argumen yang rasional serta bukti-bukti. Pada waktu orang Kristen diperhadapkan dengan orang non-Kristen yang mengklaim memiliki pengalaman religius yang juga membuktikan dirinya sendiri, maka tugas orang Kristen di sini adalah untuk mencari titik pijak bersama untuk menilai dan menunjukkan dengan cara yang nonsirkular, kepercayaan mana yang benar. Di sini apologetika berperan, yaitu untuk menjawab keberatan-keberatan terhadap iman kepercayaan Kristen (apologetika defensif) dan juga berupaya menyediakan argumen rasional dan bukti bahwa kekristenan adalah benar (apologetika ofensif).³³ Peran Roh Kudus pada level ini bersifat eksistensial. Ia bekerja di dalam hati orang tidak percaya dan melunakkan hati mereka yang keras karena pengaruh dosa sehingga mereka mau mempertimbangkan bukti dan argumen kita serta menerimanya. Ia menggunakan argumen serta bukti tersebut untuk menarik orang yang tidak percaya tersebut kepada Tuhan Yesus Kristus. Tanpa karya Roh Kudus argumen yang baik dan logis tidak akan menghasilkan iman di dalam diri orang yang tidak percaya.

KESIMPULAN

Para tokoh epistemologi Reformed telah berhasil melancarkan kritik terhadap evidensialisme maupun fondasionalisme klasik. Evidensialisme dan fondasionalisme klasik tidak konsisten dengan dirinya sendiri dan tidak dapat memenuhi tuntutan mereka sendiri. Mereka juga menjadikan banyak kepercayaan kita menjadi irasional dan tidak memiliki justifikasi seperti kepercayaan seseorang kepada adanya pemikiran orang lain selain pikirannya sendiri. Jika epistemologi tersebut tidak dapat diterima, maka epistemologi seperti apakah yang dapat diterima? Di sini para tokoh epistemologi Reformed membangun suatu epistemologi yang bersahabat dengan kepercayaan iman Kristen atau kepercayaan religius.

³³Craig, "Classical Apologetics" 45.

Konsep epistemologi Reformed ini sangat menarik dan telah dicoba untuk diterapkan ke dalam berbagai bidang. Dalam bidang apologetika, Craig menerapkan epistemologi ini dengan membuat perbedaan antara mengetahui dan menunjukkan bahwa kekristenan adalah benar. Untuk mengetahui kekristenan adalah benar perlu kesaksian internal Roh Kudus di dalam diri seseorang. Sedangkan untuk menunjukkan kekristenan adalah benar yaitu dengan menggunakan argumen rasional dan bukti-bukti. Keduanya dipahami sebagai pemahaman terhadap iman Kristen yang bertingkat yang dimulai dengan mengetahui bahwa kekristenan adalah benar dilanjutkan kepada menunjukkan kekristenan adalah benar.